



**PENGARUH AGAMA HINDU - BUDA INDIA TERHADAP
KEBUDAYAAN INDONESIA KUNO**

SKRIPSI



Kelas dipinjarkan kejur

Oleh :

Dwi Drima Retnani

NIM : 8902105127

PT1

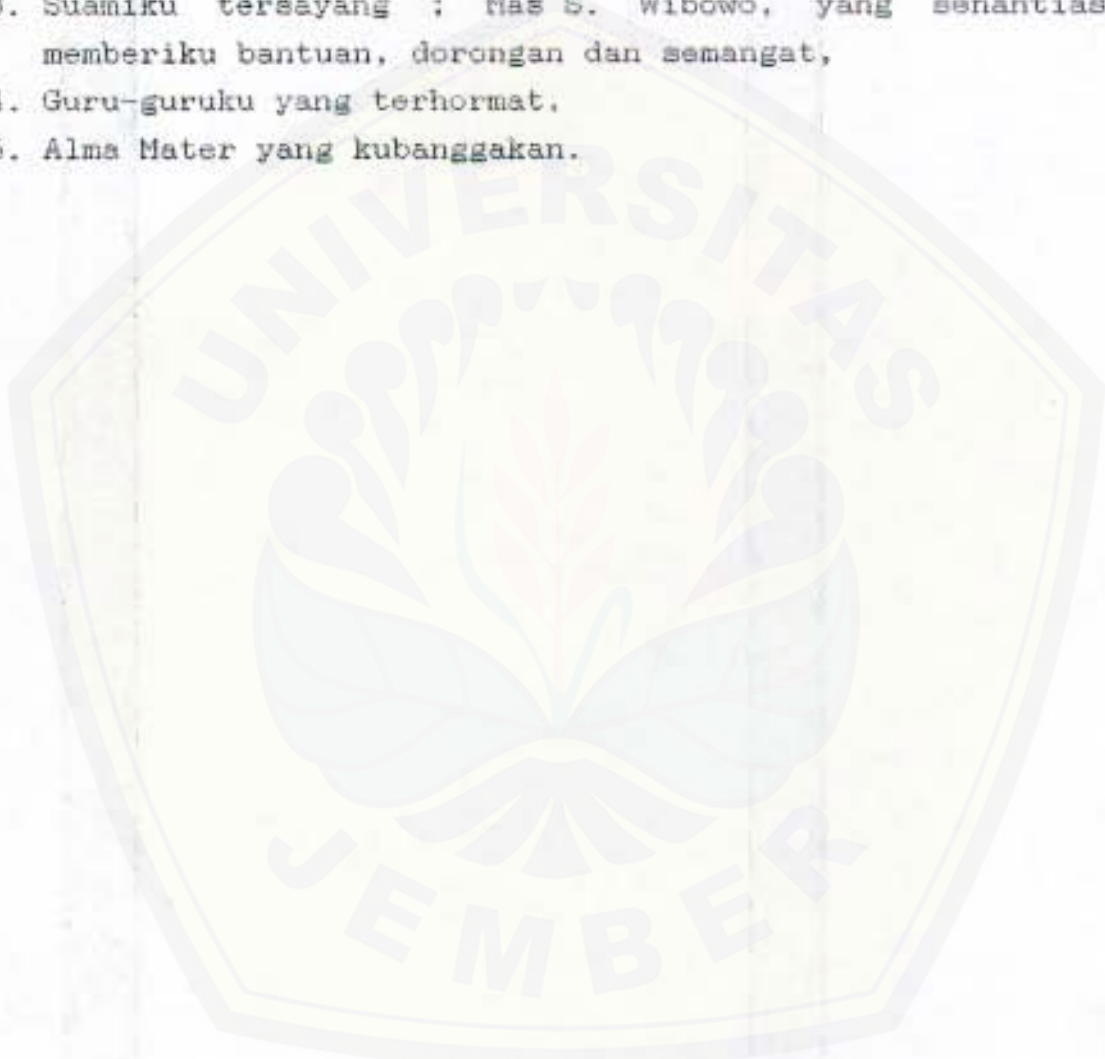
asal : <i>Modul Pembelian</i>	KLAS
Tgl : <i>24 JUL 1996</i>	<i>159.8</i>
no. ind : <i>PT. 96 - 1151</i>	<i>RET</i>
	<i>β</i>

llp

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
1996

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Bapakku Supadi dan Ibuku Gimah tercinta; yang senantiasa berdoa dan berjuang demi keberhasilan putra-putrinya,
2. Kakakku ; Mbak Puspo Yulianti dan adikku ; Ken Rismawati, Retno Heni Pujiati, Kusuma Wardhani,
3. Suamiku tersayang ; Mas S. Wibowo, yang senantiasa memberiku bantuan, dorongan dan semangat,
4. Guru-guruku yang terhormat,
5. Alma Mater yang kubanggakan.



PENGARUH AGAMA HINDU-BUDA INDIA TERHADAP
KEBUDAYAAN INDONESIA KUNO

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh :

Nama Mahasiswa : DWI PRIMA RETNANI
NIM : 8901205127
Angkatan Tahun : 1989
Daerah Asal : Kediri
Tempat dan Tanggal Lahir : Kediri, 25 Maret 1968
Jurusan/Program : Ilmu Pengetahuan Sosial/
Pendidikan Sejarah

Disetujui Oleh :

Pembimbing II,



Drs. Sumarjono
NIP : 131 658 391

Pembimbing I,



Drs. Paulus Walujo
NIP : 130 239 030

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji, dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember :


Pada Hari : Senin

Tanggal : 1 Juli 1996


Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,


(Drs. Choesnoel Hadi)
NIP : 130 145 576

Sekretaris,


(Drs. Sumarjono)
NIP : 131 658 391

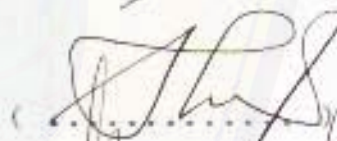
Anggota :

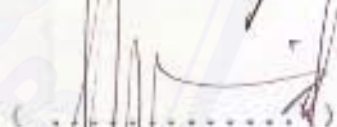
1. Dra. Sri Handayani
NIP : 131 472 786

2. Drs. Dwi Suparno
NIP : 131 274 727

3. Drs. Paulus Walujo
NIP : 130 239 030


(.....)



(.....)


(.....)

Mengesahkan

Dean,




(Drs. Soedarwoto)
NIP : 130 325 914

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, sebab hanya dengan taufiq dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kecuali itu penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Soedarwoto, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Bapak Drs. Sumarno, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
3. Ibu Dra. Sri Handayani, Ketua Program Pendidikan Sejarah;
4. Bapak Drs. Paulus Walujo, Dosen Pembimbing I;
5. Bapak Drs. Sumarjono, Dosen Pembimbing II;
6. Bapak Kepala Perpustakaan Pusat Universitas Jember;
7. Para Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
8. Beberapa pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dan semoga dapat memberikan manfaat kepada Alma Mater dan masyarakat.

Jember, 1 Juli 1996

Penulis,

RINGKASAN

Dwi Prima Retneni, 1996, Pengaruh Agama Hindu-Buda India Terhadap Kebudayaan Indonesia Kuno.

Skripsi, Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas Jember.

Pembimbing : (I) Drs. P. Walujo (II) Drs. Sunarjono

Kata Kunci : Pengaruh Agama Hindu-Buda, Kebudayaan Indonesia Kuno

Pengaruh Agama Hindu-Buda India terhadap kebudayaan Indonesia kuno amat mendalam, terbukti dari masih tetap lestariannya kebudayaan asli Indonesia yang memiliki sifat-sifat Hindu-Buda hingga sekarang menjadi kebudayaan nasional.

Adanya kenyataan tersebut, maka permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh Agama Hindu-Buda India terhadap kebudayaan Indonesia kuno ?

Adapun tujuan penelitian ini ialah ingin mengetahui secara jelas pengaruh Agama Hindu-Buda India terhadap kebudayaan Indonesia kuno.

Berdasarkan rumusan permasalahan dan tujuan penelitian diatas, maka harapan penulis penelitian ini akan membawa manfaat : (1) bagi penulis khususnya, melatih pola berfikir yang nalitis, kritis, dan logis, serta dapat memperdalam pengetahuan tentang sejarah kebudayaan Indonesia kuno; (2) bagi sejarawan, sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut; (3) bagi Alma Mater, merupakan perwujudan dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pelaksanaan dharma penelitian dan pengembangan ilmu.

Penelitian ini dilaksanakan selama 20 bulan, mulai September 1994 hingga Juni 1996 di Perpustakaan Pusat Universitas Jember, dan di Laboratorium Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember. Usaha untuk menemukan jawaban atas permasalahan tersebut diawali dengan mengkaji teori yang kemudian merumuskan hipotesisnya yaitu bahwa pengaruh Agama Hindu-Buda India terhadap kebudayaan Indonesia kuno amat mendalam, terbukti dari masih tetap lestariannya kebudayaan asli Indonesia yang memiliki sifat-sifat Hindu-Buda hingga sekarang menjadi kebudayaan nasional.

Metode yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah metode sejarah, dengan langkah heuristik, kritik, interpretasi dan penyajian. Dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumenter, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan logika induktif.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh Agama Hindu-Buda India terhadap kebudayaan Indonesia kuno amat mendalam, terbukti dari masih tetap lestari-nya kebudayaan asli Indonesia yang memiliki sifat-sifat Hindu-Buda hingga sekarang menjadi kebudayaan nasional.

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan kesimpulan tersebut adalah : (1) bagi Mahasiswa calon guru sejarah, hendaknya mau mendalami dan mempelajari lebih mendalam mengenai materi sejarah kebudayaan Indonesia; (2) bagi para sejarawan, hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan bahan lebih lanjut dalam mengadakan penelitian sejarah kebudayaan Indonesia secara lebih mendalam; (3) bagi generasi penerus, hendaknya dapat menjaga dan membina kelestarian peninggalan sejarah Indonesia agar tidak punah.



Halaman	
1	HALAMAN JUDUL
11	HALAMAN PERSEMBAHAN
111	HALAMAN PENGANTAR
1v	HALAMAN PENGESAHAN
v	KATA PENGANTAR
vi	RINGKASAN
viii	DAFTAR ISI
I. PENDAHULUAN	
1	1.1 Latar Belakang Pemilihan permasalahan
3	1.2 Penguasaan Pengertian Judul
5	1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan
6	1.4 Tujuan Penelitian
7	1.5 Manfaat Penelitian
II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
8	2.1 Proses Masuknya Hinduisme - Budhisme ke Indonesia
8	2.1.1 Hubungan Indonesia dengan India
8	2.1.2 Pembawa Hinduisme - Budhisme ke Indonesia
9	2.2 Pengaruh Agama Hindu-Buda India Terhadap Kebudayaan Indonesia Kuno
11	2.2.1 Pengaruh Dalam Bidang Religi
16	2.2.2 Pengaruh Dalam Bidang Seni Bangunan
18	2.3 Hipotesis
III. METODE PENELITIAN	
19	3.1 Pengertian Metode Penelitian Sejarah
20	3.2 Metode Penentuan Tempat Penelitian

bentuk dewa-dewa (S. Tadir Alisjahbana, 1982,25).

Agama Hindu-Budaa bereumber pada kitab suci Weda, merupakan kitab suci bagi agama Hindu yang terdiri dari empat himpunan (samhita), yaitu Rigweda, Samaweda, Yajurweda, dan Antharwaweda. Keagamaan jaman weda itu mengenal adanya Brahma atau Tuhan Yang Mahesa, disebutkan dalam Rigweda "Ekam ewa adwityam Brahman". Artinya "hanya ada satu kebenaran itu (Tuhan) tidak ada yang kedua". Wujud yang utama adalah tiga dewa (Trimurti), yaitu Dewa Pencipta (Dewa Brahma), Dewa Pemelihara (Dewa Wisnu), Dewa Perusak (Dewa Siwa) (I Gusti Ardana dalam Ayatrohaedi (ED), 1986:74).

Adapun mengenai konsep dan ajaran agama Hindu-Buda tersebut adalah sebagai berikut :

2.2.1.1 Agama Hindu

Pengertian agama Hindu sebenarnya sangat kabur, tidak mempunyai pembatas yang nyata seperti agama buda atau agama-agama lainnya. Agama hindu berpangkal pada kitab suci weda, dalam arti sempit weda itu terdiri atas empat himpunan (samhita), ialah :

- a. Rigweda Samhita), berisi syair-syair pujian terhadap dewa-dewa.
- b. Samaweda (samhita), berisi syair-syair dari rigweda untuk dilagukan (dinyanyikan).
- c. Yajurweda (samhita) berisi do`a-do`a untuk pengantar saji-sajian yang disampaikan kepada dewa dengan diiringi penyajian Rigweda dan nyanyian Samaweda.
- d. Atharwaweda (samhita), berisi mantra-mantra dan jampi-jampi untuk sihir dan ilmu gaib, mengusir penyakit, menghancurkan musuh, mengikat cinta, memperoleh kedudukan serta kekuasaan.

Weda dalam arti yang luas, disamping empat himpunan tersebut, termasuk juga kitab brahmana yang berisi uraian

serta keterangan-keterangan mengenai saji dan upacaranya, dan kitab upanisadyang berisi kupasan-kupasan tentang ketuhanan dan makna hidup (R. Soekmono, 1973:8).

Jaman weda mengenal pemujaan terhadap dewa-dewa, antara lain : Kuwera (dewa kekayaan), Indra (dewa perang), Agni (dewa api), Waruna (dewa laut), Soma (dewa bulan) (Zeniar Rida, 1986:24).

Agama hindu juga mengenal sistem kasta, ada empat kasta yaitu Brahmana (pendeta), Kestria (prajurit), Waisya (pedagang dan buruh menengah), dan terendah Sudra, ddalam perkembangan kelompoknya, keempat kasta ini terebagi-bagi lagi sesuai dengan jabatan-jabatan atau pekerjaan sehingga menimbulkan sub-sub kasta (Helius Syamsudin, 1986:14).

Pada jaman Brahmana, golongan brahmana (pendeta) menjadi sangat terkemuka, karena yang dapat melakukan saji dengan tepat dan benar hanyalah kaum brahmana. Apa artinya suatu saji, apa syarat-syaratnya, tenaga gaib apa yang tersimpan dalam upacaranya. Tiap saji ditatapkan dengan cermat menurut paraturan-peraturannya. Menyimpang sedikit saja dari peraturan-peraturan itu berarti batalnya, tidak syahnya saji itu, dengan adanya syarat-syarat yang begitu berat untuk melakukan saji semakin naik kedudukan kasta Brahmana. dari saji tergantunglah keselamatan manusia dan yang dapt melakukan saji dengan tepat dan benar hanyalah kaum Brahmana (R. Soekmono, 1973:11).

Selanjutnya dalam jaman upanisad, keagamaan yang hanya bersifat lahir seperti pada jaman weda atau brahmana dialihkan menjadi soal batin. Bukan upacara dan bukan saji yang dipentingkan akan tetapi pengetahuan batin yang lebih tinggi yang dapat membuka tabir rahasia alam gaib itulah yang menjadi pokok pandangan hidup , cita-cita hidup adalah mencapai moksa. Cita-cita ini berpangkal pada kepercayaan bahwa hidup itu berlangsung berulang kali. Setelah mati manusia akan hidup kembali dan tiap hidup baru itu ditentu-

kan sifat dan kedudukannya oleh perbuatan-perbuatan (karma) dalam hidupnya yang lalu. Hukum karma ini menimbulkan samsara, yaitu lingkaran yang merangkaikan hidup-mati-lahir, kembali hidup lagi-mati lagi dan seterusnya. Maka cita-cita yang luhur adalah berusaha untuk melepaskan diri dari samsara, membebaskan diri dari hukum karma, agar menjadi sempurna, dan tidak dilahirkan lagi (R. Soekmono, 1973:13).

2.2.1.2 **Agama Buda**

Buda adalah gelar untuk manusia yang telah mencapai penerangan sempurna berkat kekuatan sendiri. Budisme timbul dalam abad ke-6 Sebelum Masehi sebagai reaksi pada masa itu melawan sistem upacara agama jaman brahmana yang terlampau kaku. Budisme dalam bentuk asalnya bukan agama, melainkan suatu ajaran untuk meluputkan diri dari beban samsara dengan tenaga sendiri, pembebasan dari penderitaan keruwetan yang disebabkan oleh samsara. Kepercayaan akan lingkaran hidup yang oleh agama hindu disebut samsara yang berarti hidup dan penjelmaan kembali tak ada hentinya. Sang Buda Gautama mencari jalan keluar, mula-mula dengan bertapa kemudian meditasi di bawah pohon bodhi. Ia mencapai tujuannya yang di sebut nirwana di Bodhi Gaya India. Ajaran Buda yang mengajarkan tentang cara hidup dan tidak lagi mengupas tentang filsafat ini telah berubah menjadi agama, artinya pembebasan karena taufiq dan berkat dewa (Ensiklopedi Indonesia Jilid 1, 1982:532).

Kitab suci agama Buda yaitu Tripittaka yang berarti tiga keranjang. Karena terdiri dari tiga himpunan yang masing-masing berisi pokok ajaran agama Buda, tiga pittaka itu ialah :

- a. Winaya Pittaka, berisi segala macam peraturan yang menentukan cara hidup pelakunya.
- b. Sutranta Pittaka, berisi wejangan-wejangan sang Buda.

3.3 Metode Pengumpulan Data	31
3.4 Metode Analisis Data	22
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN MASALAH	
4.1 Proses Masuknya Hinduisme - Budisme ke Indonesia	25
4.1.1 Konsep Ajaran Agama Hindu-Buda di India Pada Jaman Kuno	25
4.1.1.1 Agama Buda	28
4.1.1.2 Agama Hindu	31
4.1.2 Kepercayaan di Indonesia Sebelum Mendapat Pengaruh Dari Agama Hindu- Buda	33
4.1.3 Hubungan Indonesia Dengan India	35
4.1.4 Pembawa Hinduisme-Budisme ke Indonesia	38
4.2 Pengaruh Agama Hindu-Buda India Terhadap Kebudayaan Indonesia Kuno	47
4.2.1 Bidang Religi	47
4.2.1.1 Agama Hindu	48
4.2.1.2 Agama Buda	51
4.2.2 Bidang Seni Bangunan	53
V. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	58

KEPOSTAKAAN

Lampiran-lampiran :

1. Matrik Penelitian
2. Surat Keterangan Studi Literatur

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Kepulauan Indonesia terletak antara dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia, juga terletak antara dua samudra yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Letak geografis Indonesia juga di daerah Khatulistiwa, sehingga apabila dilihat dari keadaan iklim, daerah kepulauan ini dari tahun ke tahun selalu dapat dilalui oleh kapal. Keadaan yang demikian itu akhirnya membawa perkembangan pada pola pelayaran dan perdagangan.

Melihat letak Indonesia tersebut, berarti letak kepulauan Indonesia sangat strategis. Selain menjadi jembatan antara daratan Asia dan daratan Australia, kepulauan Indonesia juga terletak pada jalur perdagangan antara dua pusat perdagangan jaman kuno, yaitu India dan Cina. Sehingga Indonesia menjadi tempat persinggahan para pedagang India dan Cina. Keadaan yang demikian lambat laun menyebabkan Indonesia juga terjalin hubungan perdagangan antara kedua negara tersebut.

Hubungan perdagangan Indonesia dengan India dan Cina, terlebih dahulu dilakukan dengan India, kemudian disusul dengan Cina. Hubungan perdagangan antara Indonesia dengan India berkembang sejak permulaan tarikh Masehi. Setelah berhubungan melalui perdagangan yang lama, kemudian dilanjutkan dalam hubungan yang lebih luas, khususnya bidang agama ialah masuknya agama Hindu-Buda.

Siapakah yang mula-mula menyebarkan Hinduisme dan Budhisme ke Indonesia ?. Hal ini menimbulkan beberapa pendapat dari para ahli yang masih berupa teori. N.J. Krom mengemukakan bahwa golongan pedaganglah yang membawanya. Sarjana India yaitu R.C. Majumdar mengatakan bahwa golongan ksatrialah sebagai pembawa Hinduisme dan Budhisme dari India

ke Indonesia. Van Leur menganggap bahwa kaum Brahmanalah pembawanya (Djuairiah Latuconsina, 1987:25). Sedangkan Bosch dan Coedes mengatakan teori arus balik, bahwa bangsa Indonesia sendiri yang menyebarkan Hinduisme dan Budhisme India ke Indonesia disamping orang-orang India (Hamid Hasan, 1986:63).

Pengaruh Agama Hindu-Buda India terhadap kebudayaan Indonesia kuno dalam bidang religi dapat dilihat dari prasasti-prasasti. Prasasti-prasasti itu misalnya prasasti yang terdapat di Kutai dan di Jawa Barat. Dari prasasti tersebut dapat diketahui bahwa agama yang dipeluk adalah agama Hindu, sedangkan dari penemuan patung-patung Budha di beberapa bagian wilayah Indonesia, dapat disimpulkan bahwa agama Budha juga masuk ke Indonesia (Harun Hadiwijono, 1990:84).

Agama Hindu-Buda bersumber pada kitab suci Weda, merupakan kitab suci bagi agama Hindu. Wujudnya dalam kehidupan sehari-hari adalah pemujaan terhadap dewa-dewa (I Gusti Ardana dalam Ayatrohaedi (Ed), 1986:74). Sebelum pengaruh India masuk, bangsa Indonesia mengenal kepercayaan terhadap roh-roh. Setelah pengaruh India masuk, maka roh-roh yang dikenal di Indonesia itu hanya tinggal mengganti nama dengan dewa-dewa Hindu (Hamid Hasan, 1986:95), dengan demikian kepercayaan asli bangsa Indonesia tetap ada walaupun kepercayaan dari India telah masuk ke Indonesia.

Wujud dari rasa keagamaan yang tinggi di Indonesia itu menyebabkan munculnya bangunan-bangunan tempat beribadah bagi pemeluk agama Hindu-Buda. Bangunan-bangunan beribadah itu disebut Candi. Menurut R. Soekmono bahwa untuk bangunan Candi di Indonesia masih memperlihatkan bentuk bangunan jaman pra sejarah yaitu alasnya berundak-undak (1973:126).

Uraian-uraian diatas adalah yang menjadikan alasan ilmiah dari penelitian ini. Alasan lain yaitu kalau penulis melihat peninggalan sejarah di tanah air Indonesia yang

berupa bangunan candi, yang menunjukkan bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, ternyata bangunan itu adalah peninggalan jaman kuno yang banyak mendapat pengaruh dari agama India, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang pengaruh agama India terhadap kebudayaan Indonesia. Kalau penulis mendengar atau membaca kisah sejarah kebudayaan bangsa Indonesia pada jaman kuno, dapat diketahui bahwa ternyata kebudayaan bangsa Indonesia pada waktu itu sudah mencapai pada tingkat kebudayaan yang sudah tinggi. Penulis ingin mengetahui bentuk-bentuk kebudayaan yang sudah tinggi itu, sehingga dari penelitian ini dapat pula diperoleh pengetahuan yang mendalam tentang sejarah kebudayaan Indonesia jaman kuno. Apabila dikaitkan dengan butir kedua tentang ciri-ciri guru profesional yaitu masalah penguasaan materi atau bahan pelajaran, maka dengan penelitian ini akan dapat menambah wawasan keilmuan bagi penulis khususnya dan nantinya sangat berguna apabila terjun sebagai guru sejarah. Berdasarkan pada beberapa alasan diatas, maka judul penelitian yang penulis angkat adalah "Pengaruh Agama Hindu-Buda India Terhadap Kebudayaan Indonesia Kuno".

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Penegasan pengertian judul merupakan hal yang sangat penting, karena hal ini dapat mencegah terjadinya perbedaan penafsiran oleh para pembaca terhadap judul skripsi. Istilah-istilah yang terkandung dalam judul ini yang perlu penulis tegaskan pengertiannya adalah :

a. pengaruh

Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam bukunya Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pengaruh diartikan daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda dsb) yang berkuasa atau yang berkekustan (gaib dsb) (1985:731).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memberikan pengertian pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang (1991:747). Pengaruh diartikan sebagai efek yang tegar dan membentuk terhadap pikiran dan perilaku manusia, baik sendiri-sendiri maupun kolektif (Louis Gottschalk, 1986:171). Pengertian pengaruh dalam ilmu Antropologi Budaya ialah unsur-unsur kebudayaan asing yang menyebar kedalam masyarakat yang berhubungan dan diterima pula oleh masyarakat tersebut (Djuairiah Latuconsina, 1987:14), jadi yang dimaksud pengertian pengaruh dalam penelitian ini ialah daya yang ada atau unsur-unsur agama Hindu-Buda India yang masuk ke Indonesia dan dapat diterima oleh kebudayaan Indonesia, yang pada gilirannya menimbulkan corak kebudayaan baru bagi kebudayaan Indonesia.

b. Agama Hindu-Buda India

Agama Hindu-Buda India disini adalah agama Hindu-Buda di India pada jaman kuno. Sejak tahun 1.500 AM atau pada abad ke-3 dan ke-2 SM di India masuk pendatang baru dari Asia Tengah yaitu bangsa Arya. Bangsa Arya datang sudah membawa adat, agama dan kebudayaan. Adat, agama dan kebudayaan mereka bercampur dengan adat, agama dan kebudayaan asli bangsa India dan terbentuklah adat, ajaran agama dan kebudayaan yang termuat dalam kitab suci mereka yang disebut Veda. Adat, agama dan kebudayaan dari India itu disebut Hinduisme (P. Suwaryadi, 1981:163). Dari kitab Veda itu akhirnya timbul agama Hindu-Buda.

c. Kebudayaan

Secara etimologi kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, buddhaya, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi. Kata budaya merupakan kata majemuk dari kata budi - daya. Budi artinya akal, daya artinya kekuatan (Koentjaraningrat, 1974:19). Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut Culture

yaitu berasal dari kata *colere* (dalam bahasa latin) yang artinya mengolah atau mengerjakan. Jadi *culture* diartikan sebagai kemampuan dan kegiatan manusia mengolah dan merubah lingkungan alam (Djuairiah Latuconsina, 1987:13). Kebudayaan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah buah budi atau hasil pikiran manusia baik yang bersifat lahir maupun batin (1994:72). Jadi yang penulis maksud kebudayaan dalam penelitian ini ialah hasil pikiran manusia baik yang bersifat lahir maupun batin, dengan demikian yang dimaksud dengan budaya Indonesia ialah hasil pikiran bangsa Indonesia baik yang bersifat lahir maupun batin. Kebudayaan ini kemudian berakulturasi dengan unsur-unsur agama Hindu-Buda India beserta kebudayaannya, yang kemudian muncul corak kebudayaan baru. Sedangkan yang dimaksud dengan kebudayaan Indonesia kuno disini adalah kebudayaan Indonesia sejak masa kerajaan-kerajaan tertua sampai pada masa berakhirnya kerajaan Majapahit abad XV (A. Sartono Kartodirdjo, 1958:125), dimana pada masa itu pengaruh agama Hindu-Buda India beserta kebudayaannya sangat kuat sehingga bermunculan kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Buda.

Jadi pengertian judul Pengaruh Agama Hindu-Buda India Terhadap Kebudayaan Indonesia Kuno adalah : unsur-unsur dari agama Hindu-Buda India pada jaman kuno yang masuk ke Indonesia sehingga terjadi akulturasi dengan kebudayaan Indonesia dan menimbulkan corak kebudayaan baru.

1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan

1.3.1 Ruang Lingkup Permasalahan

Guna menghindari terjadinya salah penafsiran dan penyimpangan dari tujuan penelitian yang penulis bahas, maka penulis menegaskan ruang lingkup dan permasalahan ini. Secara temporal penelitian ini dibatasi abad IV sampai abad X Masehi. Alasan ini didasarkan pada hukum akulturasi. Menurut P. Suwaryadi jika terjadi akulturasi akan mengalami

tiga tahap. Tahap pertama kebudayaan pendatang dapat menarik simpati orang Indonesia. Tahap kedua terjadi percampuran yang seimbang. Tahap ketiga unsur-unsur kebudayaan sendiri akan lebih menonjol (1981:9). Penulis ingin membahas bentuk akulturasi pada tahap pertama dan bentuk akulturasi pada tahap kedua, oleh karena itu abad IV sampai abad X sangat tepat untuk dipilih. Sedangkan sebagai ruang lingkup spatialnya atau lokasi tempat yang diteliti adalah di Indonesia khususnya pada masa kerajaan Indonesia yang berdiri pada kurun waktu antara abad IV sampai abad X Masehi.

Mengingat cakupan kebudayaan luas, mencakup segala aspek kehidupan manusia, begitu juga pengaruh agama Hindu-Buda India bagi bangsa Indonesia juga meluas, maka penulis juga perlu membatasinya, sehingga obyek penelitian kebudayaan Indonesia yang mendapat pengaruh dari agama Hindu-Buda India penulis fokuskan pada bidang religi dan bidang seni bangunan.

1.3.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup permasalahan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : bagaimanakah pengaruh agama Hindu-Buda India terhadap kebudayaan Indonesia kuno ?

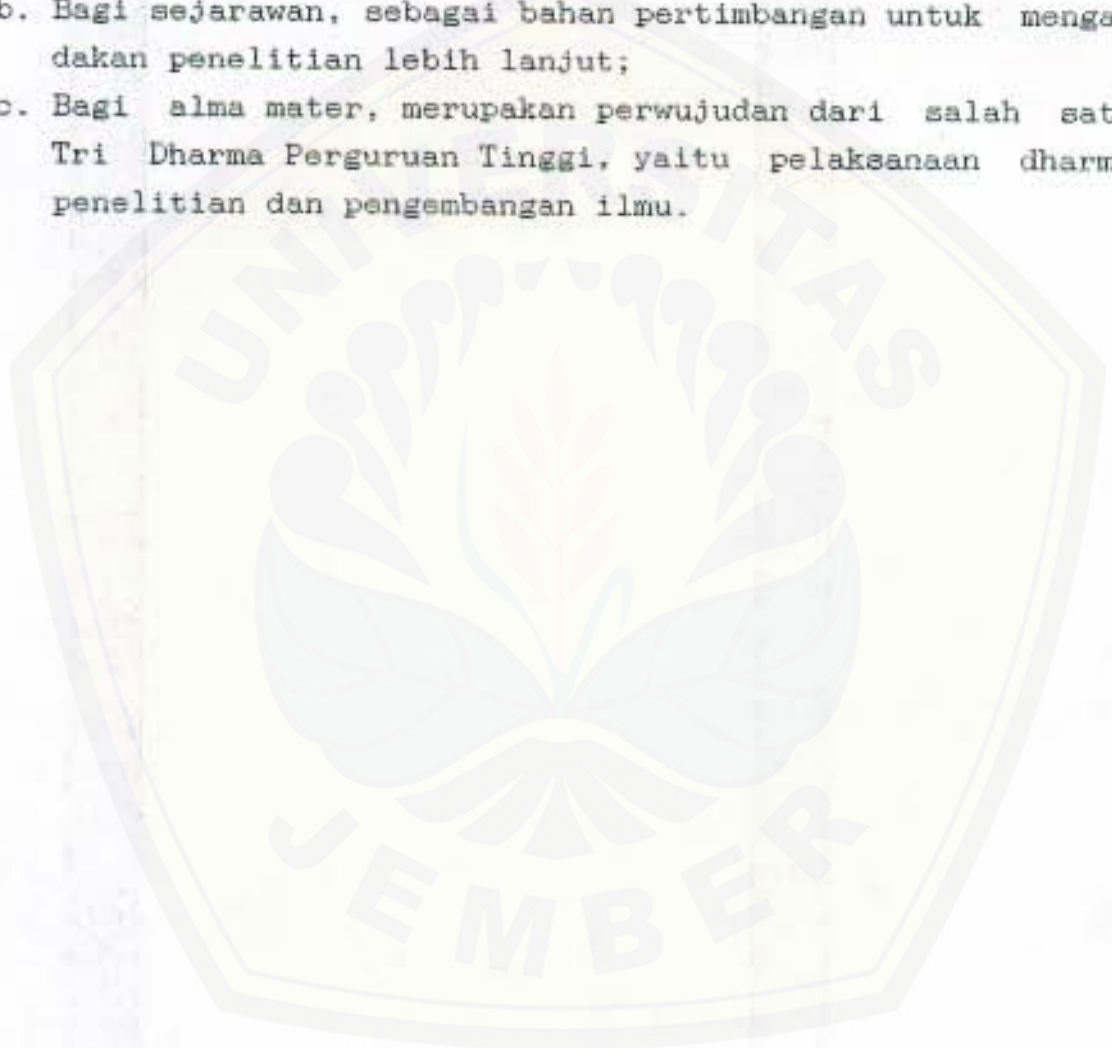
1.4 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pastilah mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Hal ini untuk memberi arah dalam rangka mengadakan penelitian dan pemecahan masalah. Bertolak dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah ingin mengetahui secara jelas wujud pengaruh agama Hindu-Buda India terhadap kebudayaan Indonesia kuno.

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif, antara lain :

- a. Bagi penulis, melatih pola berfikir yang analitis, kritis, dan logis serta dapat memperdalam pengetahuan sejarah kebudayaan Indonesia kuno;
- b. Bagi sejarawan, sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut;
- c. Bagi alma mater, merupakan perwujudan dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pelaksanaan dharma penelitian dan pengembangan ilmu.



II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Proses Masuknya Hinduisme dan Budisme ke Indonesia

2.1.1 Hubungan Indonesia dengan India

Proses masuknya Hinduisme dan Budisme ke Indonesia tidak dapat dilepaskan dari letak geografis Indonesia, yaitu terletak antara benua Asia dan Benua Australia, juga antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Letak demikian merupakan letak jembatan yang strategis bagi perkembangan perdagangan dengan bangsa lain (Hamid Hasan, 1986:53).

Hubungan perdagangan Indonesia dengan bangsa lain mula-mula diperkenalkan oleh hubungan dagang antara India dengan Cina. Hubungan perdagangan antara India dan Cina berlangsung sejak berabad-abad sebelum Masehi. Dari Cina, India memperoleh sutra dan barang-barang porselen, sedangkan India banyak memperdagangkan barang-barang dari gading, tenunan halus, dan barang-barang ukiran (Nugroho Notosusanto, Yusmar Baeri (Ed), 1977:59).

Kegiatan perdagangan tersebut mula-mula dilaksanakan sepenuhnya melalui jalur-jalur darat di daratan Asia, tetapi karena keadaan di daerah pedalaman makin lama makin tidak aman, maka hubungan dagang melalui laut menjadi lebih penting. Hubungan dagang melalui laut ini mula-mula melewati Selat Malaka, yaitu jalan terdekat antara India dan Cina. Hal ini berarti para pedagang India dan Cina melewati juga kepulauan Indonesia, maka dengan demikian lambat laun mulailah Indonesia terjalin dalam perdagangan antara dua negara tadi (Nugroho Notosusanto, Yusmar Nasri (Ed), 1977:59).

Menurut J.C. Van Leur bahwa perdagangan itu terjalin terlebih dahulu dengan negeri India, barulah kemudian menyusul dengan negeri Cina (Hamid Hasan, 1986:53). Hubungan perdagangan antara Indonesia dengan India sebetulnya

telah lama terjadi sebelum hal itu disinggung dalam catatan sejarah (Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 1990:3), tetapi hal ini tidak bisa diakui kebenarannya karena tidak ada sumbernya yang jelas, namun dari beberapa sumber India maupun barat, dapat disimpulkan bahwa hubungan perdagangan antara Indonesia dengan India telah berkembang sejak permulaan tarikh Masehi (Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 1990:8). Makin ramai perdagangan antara India dengan Cina, berarti makin banyak pula pedagang-pedagang India yang berkunjung ke Indonesia, apalagi setelah mereka tahu bahwa Indonesia juga menghasilkan barang-barang yang penting seperti rempah-rempah, kayu cendana, emas, perak, dan lain-lainnya. Di daerah-daerah disepanjang selat Malaka mulai timbul pusat-pusat perdagangan. Di sana barang-barang tadi dikumpulkan oleh para pedagang Indonesia dan kemudian di perdagangkan ke India. Cengkeh yang kemudian menjadi salah satu hasil kepulauan Indonesia bagian timur, menjadi barang dagangan yang sangat dicari oleh para pedagang India (Nugroho Notosusanto, Yusmar Basri (Ed), 1977:59).

Sesudah apa yang disebut masa hubungan dagang yang panjang, suatu perubahan besar mulai muncul dalam suasana di Indonesia. Pusat-pusat pengumpulan barang yang akan di perdagangkan adalah benih yang kemudian akan tumbuh menjadi kerajaan-kerajaan. Kerajaan-kerajaan terlihat di semanjung dan di Nusantara, mempraktekkan agama dari India, kesenian dan adat, serta sangekerta sebagai bahasa sucinya (D.G.E. Hall, 1988:14), secara keseluruhan terjadi perubahan dalam bidang kebudayaan (Hamid Hasan, 1986:67).

2.1.1 Pembawa Hinduisme dan Budisme ke Indonesia

Ada beberapa teori tentang pembawa Hinduisme dan Budisme ke Indonesia. R.C. Majumdar mengatakan bahwa penyebar pengaruh Hindu ke Indonesia ialah orang-orang dari

golongan ksatria. Para ksatria dari India menaklukan Indonesia. Di Indonesia mereka menanamkan kekuasaannya di beberapa daerah. N.J. Krom juga mengemukakan bahwa tanah Indonesia dulu pernah menjadi tempat pengungsian dan pembuangan orang-orang India. Para pengungsi tersebut menetap di pantai perairan Indonesia dan mendirikan pusat kebudayaan Hindu. Dari pusat itu kebudayaan Hindu akhirnya menyebar luas ke beberapa tempat di Indonesia, (Hamid Hasan, 1986:60-62). Kelemahan dari teori tersebut ialah bahwa mengenai pendudukan di daerah Indonesia tidak ada keterangan dalam sumber India ataupun dalam sumber Indonesia (F.D.K. Bosch, 1985:16).

N.J. Krom mengajukan teori lain yang kemudian dikenal dengan teori waisya. Para pedagang India mampu menjangkau perairan dan pantai-pantai di Indonesia. Mereka menetap di Indonesia dan mengadakan perkawinan dengan wanita Indonesia. Perkawinan itu merupakan saluran penyebaran pengaruh budaya India (Maryati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 1990:23). Kelemahan dari teori ini ialah di Indonesia tidak ditemukan pusat-pusat peradapan Hindu disepanjang pantai, yaitu tempat yang lazim disinggahi oleh para pedagang yang hilir mudik dari dan ke Cina maupun Hindia (F.D.K. Bosch, 1985:19).

Mengingat sifat unsur budaya India yang terdapat dalam budaya Indonesia, Van Leur cenderung untuk memberikan peranan penyebar budaya India pada golongan brahmana. Mereka datang atas undangan para penguasa Indonesia. Budaya yang mereka perkenalkan adalah golongan budaya brahmana. Pendapat ini juga didukung oleh Bosch, berpangkal tolak dari sifat-sifat unsur budaya India yang diamatinya dalam budaya Indonesia, maka golongan brahmanalah yang menyampaikan kepada bangsa Indonesia (Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 1990:24).

Bosch juga mengakui peranan bagea Indonesia yaitu keaktifan dalam rangka menyebarkan unsur-unsur pengetahuan dari India. Pada suatu ketika banyak pemuda Indonesia menuntut ilmu dipusat kebudayaan India di Nalanda. Mereka mempelajari agama, belajar membuat aca dan belajar mmbuat candi. George Coedes mengatakan bahwa setelah terjadi jalinan dagang antara Indonesia denan India, banyak pedagang Indonesia melawat ke India. Mereka mendatangi pusat-pusat pengetahuan dan kebudayaan India. Sekembalinya dari India, mereka mengajarkan dan menyebarkan ilmunya kepada orang Indonesia. Teori Bosch dan Coedes ini dinamakan teori arus balik (Hamis Hasan, 1986:63), teori inilah yang mendekati suatu kebenaran.

2.2 Pengaruh Agama Hindu-Buda India Terhadap Kebudayaan Indonesia Kuno

2.2.1 Pengaruh dalam bidang Religi

Sebelum pengaruh Agama Hindu-Buda masuk, orang-orang nusantara telah mengenal pemujaan arwah nenek moyang. Arwah atau roh nenek moyang itu merupakan penjaga atau penguasa alam semesta. Mereka bertempat tinggal di berbbagai tempat atau pada bagian alam seperti mata air dan sungai (Hamid Hasan, 1986:95). Disamping itu oranng-orang nusantara juga percaya pada kekuatan gaib. Kedua kepercayaan di atas dinamakan animisme dan dinamisme.

Kepercayaan India yaitu Hindu-Buda menggeser kepercayaan animisme dinamisme, walaupun tidak secara keseluruhan. Kepercayaan terhadap roh-roh dan tenaga gaib dalam animisme dan dinamisme sebenarnya ada persamaannya dengan konsep kepercayaan Hindu-Buda yaitu pada dewa, hanya kepercayaan asli nusantara belum diwujudkan secara nyata bentuknya dan belum difikirkan siapakah sebenarnya roh atau kekuatan gaib itu. Sedangkan dalam kepercayaan Hindu kekuatan roh dan tenaga gaib telah konkrit yyang tumbuh dalam

c. Abhidharma Pittaka, berisi penjelasan-penjelasan dan kupasan mengenai soal-soal keagamaan (R. Soekmono, 1973:17).

Ajaran Buda berpangkal pada dua hal yaitu aryasatyani dan pratityasamutpada. Kedua ajaran ini merupakan jalan untuk mencapai nirwana supaya terlepas dari sangsara. Adapun mengenai isi masing-masing ajarab aryasatyani dan pratityasamutpada adalah sebagai berikut :

a. Aryasatyani

Berarti kebenaran utama. Berisi empat masalah pokok yaitu :

1. hidup itu sengsara (menderita).
2. penderitaan itu disebabkan orang memiliki kehausan akan hidup yang disebut tresna.
3. penderitaan dapat dilenyapkan dengan jalan menghilangkan kehausan itu.
4. tresna dapat dihilangkan pula dengan jalan menempuh jalan yang benar, jalan itu dinamakan astawidha.

b. Pratityasamutpada

Berarti rantai sebab akibat yang terdiri dari 12 hal berangkai. Masing-masing hal merupakan akibat dari hal terdahulu. Apabila semua hal yang berantai itu telah dapat ditiadakan atau dilenyapkan, maka seseorang telah mencapai suatu tingkatan kesempurnaan yang disebut arhat. Seseorang dikatakan telah mencapai arhat berarti ia telah mencapai nirwana, ia tidak akan dilahirkan kembali dan lepas dari samsara (Hamid Hasan, 1986:69).

Masyarakat pemeluk Buda disebut sangga, yang terdiri dari para pendeta (rahib) yang disebut bhiksu (laki-laki) dan bhiksuni (wanita). Pemeluk biasa disebut upasaka (laki-laki) dan upasaki (wanita) (Zenia Rida, 1986:26).

Seratus tahun setelah Buda meninggal terjadi perpecahan dalam agama Buda yaitu : aliran ortodox (stavhira) dan

aliran baru (mahasangghika), akhirnya sejak muktamar pertama tahun 1978 Masehi kedua aliran itu menjadi dua mazhab ialah :

- a. Hinayana (kendaraan kecil), beranggapan bahwa untuk mencapai nirwana orang harus berusaha sendiri-sendiri dengan tidak mengharapkan pertolongan dari siapapun.
- b. Mahayana (kendaraan besar), mencita-citakan sesuatu yang lebih tinggi ialah tokoh bodhisatwa yaitu seseorang yang telah memperoleh kesadaran budi (bodhi), tetapi menanggung nirwana untuk membantu orang lain dengan aktif dalam usaha mereka mencapai budi (Ensiklopedi Indonesia Jilid 1, 1982:533).

Perbedaan diantara kedua agama tersebut ialah : didalam agama Buda tidak ada sistem kasta dan menentang upacara agama yang dikuasai oleh kaum Brahmana yang terlampau kaku. Oleh karena itu agama Buda disebut agama masyarakat. Perbedaan lain yaitu dalam melepaskan samsara, dalam agama Hindu cara melepaskan samsara yaitu dengan melalui pemujaan-pemujaan, mempelajari Weda atau penyiksaan diri, dalam agama Buda yaitu dengan konsentrasi dan meditasi (dhyana, samadhi) (Ensiklopedi Indonesia Jilid 1, 1982:532).

Pengaruh agama Hindu-Buda bagi bangsa Indonesia dapat dilihat dalam prasasti-prasasti. Dari prasasti canggal dan ratu baka misalnya dapat diketahui bahwa siwa dipuja dalam kultus lingga (simbul kelamin laki-laki) dan jabatan raja serta dinasti yang memerintah dihubungkan dengan kultus itu (Harun Hadiwijono, 1990:89).

2.2.2 Pengaruh Dalam Seni Bangunan

Pengaruh agama Hindu-Buda meninggalkan bukti-bukti berupa bangunan kuno. Bangunan-bangunan itu umumnya berupa candi, ada yang masih berdiri dengan utuh ada pula bangunan yang berupa bekas-bekas yang batunya berserakan belum disusun kembali. Bangunan-bangunan yang berserakan di

seluruh Indonesia membuktikan bahwa bangsa Indonesia mempunyai jiwa ketuhanan yang tinggi (Sugimun M.D., 1988:45).

Mempelajari candi kita akan mendapatkan pengetahuan tentang peninggalan sejarah dari nenek moyang bangsa Indonesia yang berupa seni bangunan, seni rupa, seni lukis seni ukir dan seni pahat. Selain itu melalui candi kita dapat merekonstruksikan peristiwa sejarah bangsa Indonesia yang meliputi perhubungannya dengan bangsa asing, masuknya agama Hindu-Buda serta perkembangan kerajaan-kerajaannya (R. Soekmono dalam Ayatrohaedi (Ed), 1986:34).

Kata candi ditafsirkan sebagai berikut :

- a. candi berasal dari kata *candhika graga*, *candhika* ialah nama lain dari Dewa Durga sebagai dewi perusak, dewi maut. Candi berhubungan dengan orang-orang yang meninggal. Jadi candi merupakan makam seorang raja atau keluarganya.
- b. candi berasal dari kata *ndi* (bahasa kawi) yang merupakan pengertian memuka, menjunjung tinggi. Sedangkan *ca* adalah formatif saja. Banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah dimulai dengan *ca* (misalnya : cawan, cacing, cari). Jadi candi dalam hal ini berarti tempat pemujaan (Zeniar Rida, 1986:43).

Jadi pengertian candi yang mulanya berarti semua bangunan sebagai hasil sentuh budaya Indonesia-India baik itu berupa candi, istana, atau pemandian, mengalami perubahan arti. Dari beberapa penelitian maka fungsi candi di Indonesia selain sebagai tempat yang dianggap suci juga dijadikan sebagai tempat pemujaan roh nenek moyang. Untuk dijadikan sebagai tempat pemujaan roh nenek moyang. Untuk membangun candi memakai buku pegangan yang dinamakan kitab *Cilpasastra*, sedangkan ahlinya dinamakan *ciplis*.

Menurut N.J. Krom, bangunan candi Hindu yang tertua di Jawa Tengah Utara adalah di kompleks percandian Dieng. Sedangkan bangunan candi Buda terdapat di Jawa Tengah

Selatan ialah Candi Borobudur, Mendur, Pawon, Kalasan, Sajiwan, Sewu (Hamid Hasan, 1986:76).

Walaupun pengaruh agama Hindu-Buda India bagi bangsa Indonesia sangat kuat, tetapi hal ini tidak mematikan kebudayaan asli Indonesia, bahkan terjadi bentuk akulturasi antara dua kebudayaan tersebut. Bangsa Indonesia menerima unsur-unsur agama Hindu-Buda kemudian disesuaikan dengan kepribadian bangsa Indonesia, sehingga menimbulkan corak kebudayaan baru pada masa itu yaitu kebudayaan Hindu Indonesia. Bukti dari hasil perpaduan antara dua kebudayaan tersebut misalnya kepercayaan kepada dewa-dewa. Kebudayaan asli Indonesia sudah mengenal roh-roh alam. Roh-roh alam yang dikenal di Indonesia hanya tinggal ganti nama dengan dewa-dewa Hindu sesuai dengan kekuasaannya (Hamid Hasan, 1986:95). Bentuk perpaduan lain dapat kita lihat pada bangunan candi. Candi di Indonesia bukanlah kuil tempat orang memuja dewa seperti di India, melainkan tempat bertemunya rakyat dengan nenek moyangnya. Candi dengan patung induknya yang menjadi arca perwujudan bagi raja yang telah meninggal, mengingatkan kita pada punden berundak-undak dengan menhirnya (R. Soekmono, 1973:126).

2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan uraian pada tinjauan kepustakaan tersebut diatas, maka penulis dapat mengajukan hipotesis bahwa pengaruh agama Hindu-Buda India terhadap kebudayaan Indonesia kuno amat mendalam, terbukti dari masih tetap lestarnya kebudayaan asli Indonesia yang memiliki sifat-sifat Hindu-Buda hingga sekarang menjadi kebudayaan nasional.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian Sejarah

Secara umum pengertian penelitian atau research menurut Sutrisno Hadi adalah sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan menggunakan metode-metode ilmiah (1990:4). Moh. Ali berpendapat bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh suatu pengetahuan atau memecahkan masalah yang diteliti (1985:21). Sedangkan menurut Moh. Nazir penelitian adalah suatu pencarian fakta menurut metode obyektif yang amat jelas untuk menemukan hubungan antara fakta dan menghasilkan dalil atau hukum (1983:14).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara untuk memecahkan masalah untuk menghasilkan kebenaran yang dihasilkan dengan menggunakan metode-metode ilmiah, guna mencapai tujuan tersebut, dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode sejarah.

Sedangkan mengenai pengertian metode penelitian sejarah adalah menurut Moh. Ali yaitu sebagai suatu penelitian yang dilakukan dengan cara meninjau suatu masalah dari perspektif sejarah (1987:32). Hadari Nawawi juga memberi batasan metode penelitian sejarah, yaitu suatu prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk membahas kejadian atau keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau keadaan masa lalu (1991:78-79). Penyelidikan yang menggunakan metode historik ini ialah penyelidikan yang menggunakan metode pemecahan masalah sejarah ilmiah dari perspektif historik (Winarno Surahmad, 1982:132).

Sedangkan menurut Moh. Nazir dalam bukunya Metode Penelitian, metode sejarah sebagai penyelidikan yang kritis dan hati-hati terhadap pengadaaan dan pengalaman masa lampau serta perkembangannya dan menimbang secara cukup teliti keterangan yang diperoleh sekaligus diinterpretasikan (1985:54-55).

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah cara kerja sejarawan untuk mengungkapkan kembali rekaman masa lampau dengan menggunakan data atau peninggalan-peninggalan masa lalu.

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam keseluruhan prosedur metode penelitian sejarah ada empat tahap yaitu :

1. heuristik, yakni kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau;
2. kritik (sejarah), yakni menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya;
3. interpretasi, yakni menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh;
4. penyajian, yakni menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah (Nugroho Notosusanto, 1971:17).

3.2 Metode Penentuan Tempat Penelitian

Adapun yang penulis lakukan dalam penelitian sejarah ini adalah penelitian sejarah yang bersifat penelitian bibliografis. Penelitian bibliografis disebut juga penelitian kepustakaan (Hadari Nawawi, 1991:82). Jadi penelitian ini sifatnya adalah penelitian studi kepustakaan. Oleh karena itu tempat yang sesuai dalam penelitian ini adalah kepustakaan. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini penulis lakukan dengan cara menghimpun karya-karya tertentu sebagai sumber acuan dengan menggunakan perpustakaan sebagai tempat atau daerah penelitiannya.

Penulis menggunakan metode purposive sampling untuk menentukan lokasi perpustakaan sebagai tempat penelitian yaitu didasarkan pada suatu pertimbangan yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang sudah diketahui sebelumnya (Moh. Ali, 1985:65). Jadi penentuan tempat tersebut penulis lakukan dengan sengaja.

Adapun perpustakaan yang penulis jadikan tempat penelitian adalah referensi laboratorium Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember dan Perpustakaan Pusat Universitas Jember. Disamping itu juga menggunakan buku-buku koleksi pribadi. Alasan penulis menetapkan tempat penelitian di Perpustakaan Pusat Universitas Jember adalah karena penulis mengetahui bahwa di Lingkungan Universitas Jember terdapat Program Pendidikan Sejarah (di FKIP) dan terdapat juga jurusan Sastra Sejarah (di Fakultas Sastra), sehingga penulis yakin bahwa tempat tersebut menyediakan sumber-sumber data yang penulis pakai untuk memecahkan masalah dan membuktikan hipotesis yang diajukan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data ini disebut dengan istilah heuristik. Kegiatan pengumpulan data ini merupakan proses untuk menghimpun data yang diperhatikan (data apa yang dikumpulkan) relevan serta akan memberi gambaran dari aspek-aspek yang akan diteliti.

Penelitian ini sifatnya adalah studi kepustakaan, oleh karena itu penelitian ini menggunakan sumber dokumen yang ada didalam perpustakaan. Data yang dikumpulkan bersumber dari pendapat-pendapat para sejarawan mengenai suatu fakta sejarah. Karena sumber penelitian ini yang diperoleh dan digunakan berupa dokumen pada suatu perpustakaan maka metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumenter. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumenter adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam menga-

dakan penelitian yang bersumber pada tulisan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan-catatan, dan sebagainya (1989:131).

Jadi dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam kalimat uraian. Artinya hanya dapat diukur secara tidak langsung (Sutrisno Hadi, 1984:66).

Sumber-sumber tulisan berupa buku-buku sejarah dibagi atas dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang pengarangnya adalah seorang saksi atau pelaku dari peristiwa yang dikisahkan. Sedangkan sumber sekunder adalah ditulis oleh bukan saksi atau pelaku (Nugroho Notooesanto, 1971:52). Sedangkan sumber penelitian ini ialah literatur, maka penulis lebih banyak memakai sumber-sumber sekunder. Disamping itu sumber tersebut juga dapat diklasifikasikan menjadi sumber pokok, yaitu sumber yang banyak dipakai, dan sumber penunjang yaitu sumber tambahan yang menunjang sumber pokok.

3.4 Metode Analisis Data

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Demikian pula langkah analisis data dalam penelitian sejarah, berkaitan dengan Interpretasi.

Interpretasi diartikan sebagai menafsirkan keterangan sumber-sumber. Setelah melakukan kritik intern, kita telah berhasil menghimpun banyak sekali informasi mengenai periode sejarah yang sedang kita teliti, berdasarkan keterangan itu dapat kita susun fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya (Nugroho Notooesanto, 1971:22). Oleh karena itu fakta-fakta yang terlepas perlu dihubungkan dan dikaitkan satu sama lainnya sehingga kelihatan sebagai suatu rangkaian yang masuk akal, dalam arti menunjukkan keesuaian satu sama lainnya.

Untuk menafsirkan fakta-fakta tersebut, metode yang penulis gunakan adalah metode filosofis, dengan teknik logika komparatif dan logika induktif. Adapun pengertian metode filosofis menurut Hadari Nawawi adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui pemikiran yang terarah, mendalam dan mendasar dalam bentuk analisis sistematis berdasarkan pola berpikir induktif dengan memperhatikan hukum-hukum berpikir (logika) (1991:62).

Sedangkan pengertian logika adalah ilmu dan kecakapan menalar, berpikir yang tepat (T. Gilarso, 1989:4). Berpikir yang dimaksud adalah kegiatan akal untuk mengolah pengetahuan yang telah diterima melalui panca indra, dan ditujukan untuk mencapai suatu kebenaran. Menurut A.B. Hutabarat logika adalah ilmu berpikir yang tepat sehingga dapat menunjukkan kekeliruan-kekeliruan didalam proses pemikiran sehingga kekeliruan itu dapat dielakkan (1985:9). Tujuan dari logika adalah memperjelas isi serta luasnya dari suatu pengertian. Jadi kesimpulan logika adalah cara berpikir logis untuk memecahkan suatu masalah.

3.4.1 Teknik Logika Komparatif

Metode komparatif menurut Moh. Ali ialah metode yang dilakukan dengan cara membanding-bandingkan persamaan dan perbedaan berbagai fenomena untuk mencari faktor apa atau situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya peristiwa sejarah (1985:132), atau meneliti hubungan yang lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan perbedaan (Winarno Surahmad, 1990:127), jadi yang dimaksud dengan teknik logika komparatif adalah proses membanding-bandingkan data yang satu dengan data yang lain untuk mendapatkan fakta dari sejarah yang masuk akal (logis).

3.4.2 Teknik Logika Induktif

Mengenai pengertian metode induktif menurut Moh. Ali ialah suatu proses berfikir yang khusus kepada yang umum (1987:18). Sutrisno Hadi menjelaskan, dalam cara berfikir sintesis atau induktif orang melandaskan pada pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang unik dan merangkum fakta-fakta menjadi suatu pemecahan yang umum (1989:2), jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teknik induktif adalah cara berpikir dengan mendasarkan diri pada fakta-fakta yang bersifat khusus untuk ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum. Kedua metode diatas, diterapkan pada keseluruhan kegiatan dalam penelitian sejarah.

Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah adalah kegiatan penulisan sejarah (historiografi). Historiografi adalah langkah terakhir dan kegiatan klimak yang dilakukan oleh peneliti sejarah. Kegiatan ini merupakan usaha untuk merekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau (Louis Gottchalk, 1986:31). Tujuan kegiatan ini ialah untuk mengaitkan atau merangkaikan fakta-fakta menjadi kisah sejarah (Nugroho Notosusanto, 1978:12).

Upaya merangkaikan fakta-fakta agar menjadi kisah sejarah dilakukan dengan metode deskriptif, yaitu memutuskan secara logis peristiwa-peristiwa masa lampau menurut fakta yang dianggap benar. Pelaksanaan dari metode ini tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan, penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu (Winarno Surahmad, 1990:139).

Peneliti tidak hanya terbatas memberikan deskripsi (gambaran) terhadap suatu fenomena akan tetapi juga menerangkan hubungan, membuat prediksi serta asumsi-asumsi untuk mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan (Moh. Nazir, 1983:64).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bertitik tolak dari permasalahan diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pengaruh kebudayaan Hindu-Buda amat mendalam, terbukti dari masih tetap lestarnya kebudayaan asli Indonesia yang memiliki sifat-sifat Hindu-Buda hingga sekarang menjadi kebudayaan nasional.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan pembahasan di Bab IV dan Kesimpulan diatas, maka penulis dapat memberikan saran-saran seperti dibawah ini :

- a. Bagi mahasiswa calon guru sejarah, hendaknya mau mendalami dan mempelajari lebih mendalam mengenai materi sejarah kebudayaan Indonesia;
- b. Bagi para sejarawan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan lebih lanjut dalam mengadakan penelitian sejarah kebudayaan Indonesia secara lebih mendalam;
- c. Bagi generasi penerus, hendaknya dapat menjaga dan membina kelestarian peninggalan sejarah Indonesia agar tidak punah.

KEPUSTAKAAN

- A. B. Hutabarat, 1985. Logika, Erlangga, Jakarta
- Ali Murtopo, 1978. Strategi Kebudayaan, CSIS, Jakarta
- Anonim, 1958, Seminar Sejarah, UGM, Jogjakarta
- Anonim, 1984, Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia, Tim LRKN, Bandung
- Ayatrohaedi (Ed), 1986, Kepribadian Budaya Bangsa (Lokal Genius), Pustaka Jaya, Jakarta
- Bosch, F.D.K. 1985. Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia, Terj. Depag. RI, Bhratara, Jakarta
- Depdikbud, 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta
- Djuariah Latuconsina, 1987. Manusia dan Kebudayaan, Universitas Terbuka Depdikbud, Jakarta
- Gottschalk, Louis, 1986. Mengerti Sejarah, Terj. Nugroho Notosusanto, UI Press, Yogyakarta
- Hadari Nawawi, 1991. Metode Penelitian Bidang Sosial, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Hall, D.G.E. 1988. Sejarah Asia Tenggara, Terj. I.P. Soewarsha, Usaha Nasional, Surabaya
- Hamid Hasan, dkk, 1986, Sejarah Indonesia, Karunika, Jakarta
- Harun Hadiwijono, 1990. Agama Hindu dan Buddha, BPK. Gunung Mulia, Jakarta
- Hasan Shadily, dkk. Ensiklopedi Indonesia Jilid 1, Ichtisar Baru-Van Hoeve, Jakarta.
- Helius Syamsudin, 1986. Sejarah Dunia, Karunika, Jakarta
- Ki Hadjar Dewantara, 1994, Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian II Kebudayaan, Majelis Luhur Pamansiswa, Yogyakarta
- Koentjaraningrat, 1974, Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan, Gramedia, Jakarta
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1990, Sejarah Nasional Indonesia Jilid II, Balai Pustaka, Jakarta
- Mohammad Ali, 1985, Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi, Angkasa, Bandung
- Moh. Nazir, 1985. Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta

- Nugroho Notosusanto, 1971, Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah, Pusat sejarah ABRI - Departemen Pertahanan dan Keamanan, Jakarta
- Nugroho Notosusanto, 1978, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer, (Suatu Pengalaman), Idayu, Jakarta
- Nugroho Notosusanto dan Yusmar Basri (Ed), Sejarah Nasional Indonesia Jilid 1, Depdikbud, Jakarta
- P. Suwaryadi, 1981, Sejarah Indonesia Lama, Krida, Sala
- Prijo hutomo, 1953, Kebudayaan Hindu di Indonesia, J.B. Wolters Groningen, Djakarta
- R. Soekmono, 1973, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 1, Kanisius, Yogyakarta
- , 1973, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 2, Kanisius, Yogyakarta
- S. Takdir Alisjahbana, 1982, Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Segi Nilai-Nilai, Dian Rakyat, Jakarta
- Sagimun M.D., 1987, Peninggalan Sejarah Tertua Kita, Haji Masagung, Jakarta
- , 1988, Peninggalan Sejarah Masa Perkembangan Agama-agama di Indonesia, Haji Masagung, Jakarta
- Sidi Gazalba, 1968, Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu, Pustaka Antara, Djakarta
- Suharsimi Arikunto, 1987, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Bina Aksara, Jakarta
- Sutrisno Hadi, 1990, Metodologi Research Jilid I, Andi-Offset, Yogyakarta
- Tuti Nuriah Erwin, 1990, Asia Selatan Dalam Sejarah, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Van Den Berg, H.R., H. Kroeskamp dan I.P. Simandjuntak, 1951, Dari Panggung Peristiwa Sedjarah Dunia Jilid I, J.B. Wolters-Groningen, Djakarta
- W. Poesponegoro dan T. Gilarso, 1989, Logika Ilmu Menalar Remaja Karya, Bandung
- Winarno Surakmad, 1990, Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode Teknik, Tarsito, Bandung
- W.J.S. Poerwadarminta, 1985, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta
- Zeniar Rida dan Coory Iriani, 1988, Sejarah Kebudayaan, Universitas Terbuka, Jakarta

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	JENIS DAN Sifat PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS
<p>JENSKUH AGAMA HINDU-HUDA INDIA TERHADAP KEBUDAYAAN INDONESIA KUND</p>	<p>Jenis : Penelitian Historik Sifat : Studi kepustakaan</p>	<p>Bagaimanaah Pengaruh Agama Hindu-Huda India Terhadap Kebudayaan Indonesia Kuno ?</p>	<p>Sumber Pokok : 1 buah Sumber Penunjang : 30 buah</p>	<p>1. Metode Penentuan Tempat Penelitian : purposive sampling 2. Metode Pengumpulan data : dokumenter 3. Metode Analisis Data : Etnografi dengan teknik : a. logika komparatif b. logika induktif</p>	<p>pengaruh Agama Hindu-Buddha Terhadap Kebudayaan Indonesia kuno awal peradaban, terbukti dari masih tetap lestarynya kebudayaan asli Indonesia yang memiliki sifat-sifat Hindu-Buddha hingga sekarang menjadi kebudayaan nasional</p>

Surat Keterangan Studi Literatur

Nomor: 161/PT. 32 Q 12 u /1996.

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Pengurus Perpustakaan Universitas Jember, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Dwi Prima Retnani
 NIM : 8902105127
 Mahasiswa : Universitas Jember FKIP/Pend. Sejarah
 Angkatan : 1989

Terhitung mulai Desember 1994 sampai dengan Mei 1996 telah mengadakan studi literatur di perpustakaan Universitas Jember dengan jadwal sebagai berikut :

Tanggal	R. Sirkulasi	R. Referensi	R. Skripsi
5 Des. 1994	-	-	X
10 Des. 1994	X	-	-
16 Ap. 1995	X	-	-
5 Agt. 1995	-	-	X
9 Sept. 1995	-	-	X
20 Okt. 1995	-	X	-
6 Feb. 1996	X	-	-
8 Mei 1996	X	-	-
29 Mei 1996	-	X	-

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 30 Mei 1996

A. n Kepala

Kasubag TU Perpustakaan

Dra. Budiwati, S. Sos

NIP. 130 683 181

